

PERLAWANAN SUTAWIJAYA TERHADAP SULTAN HADIWIJAYA DARI PAJANG TAHUN 1578

Lusiana, Iskandar Syah, dan Maskun

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email : Lusiana_445@yahoo.co.id

HP : 085788779480

The aim of this study was to determine the form of resistance against the Sultan Hadiwijaya Sutawijaya 1578. The method used in this research was the historical method. The data collection technique using the techniques of literature and technical documentation, while to analyze data was using qualitative data analysis. The result of this study showed the main factors behind Sutawijaya take the fight because of the desire to be recognized as a great king so that it can expand and make Mataram became the great, empire with the resistance that causes anger of the Sultan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya tahun 1578. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor utama yang melatarbelakangi Sutawijaya melakukan perlawanan karena keinginan untuk diakui sebagai raja yang besar sehingga dapat memperluas wilayah Mataram dan menjadikan Mataram menjadi kerajaan yang besar dengan melakukan perlawanan yang menimbulkan kemarahan Sultan.

Kata kunci: kekuasaan, perlawanan, wilayah

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia dan mempengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat Indonesia termasuk juga segi pemerintahan yakni dengan munculnya Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam ini didorong oleh maraknya lalu lintas perdagangan laut dengan perdagangan Islam dari Arab, India dan persia. Salah satu nya adalah Kerajaan Islam di Pulau Jawa yang berkembang pesat pada abad XV. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Demak sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawayang masaberdirinya disokong oleh Dewan Wali Songo.

Demak merupakan kota dagang di Pantai Utara Jawa. Sultan pertama dari kerajaan ini adalah Raden Fatah dimana dia adalah seorang Bupati Majapahit, yang berkedudukan di Demak dan memeluk Agama Islam, Raden Fatah sendiri merupakan keturunan dari Raja Brawijaya V (Bhre Kertabumi) Raja Majapahit. Raden Fatah juga merupakan seorang yang secaraterang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi.

Kerajaan Demak sebelumnya merupakan daerah yang dikenal dengan nama Bintoro atau Gelagahwangi yang merupakan daerah kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit yang dimana kadipaten ini merupakan kadipaten yang dipimpin oleh Raden Patah.

Bintoro sebagai pusat kerajaan Demak terletak antara Bergola dan Jepara, di mana Bergola adalah pelabuhan yang penting pada masa berlangsungnya Kerajaan Mataram Kuno (Wangsa Syailendra), sedangkan Jepara akhirnya

berkembang sebagai pelabuhan yang penting bagi Kerajaan Demak. Dengan bantuan daerah-daerah lainseperti di Jawa Timur yang sudah memeluk Islam pula seperti Japara, Tuban dan Gresik, kemudian diputuskanlah bahwa Demak sebagai pusatnya dari segala aktifitas pemerintahan, penyebaran Islam dan Pusat perdagangan. Kemudian dalam waktu singkat, Demak pun mencapai kejayaannya. Setelah Raden Fatah wafat pada tahun 1518, maka kedudukannya digantikan oleh puteranya yang bernama Adipati Unus.

Adipati Unus adalah seorang Adipati di wilayah Jepara yang sangat giat membantu usaha sang ayah, yaitu memperluas dan memperkuat kedudukan Kerajaan Demak sebagai Kerajaan Islam. Adipati Unus memberanikan diri untuk memimpin suatu armada untuk mengusir orang-orang Portugis. Demak di bawah Adipati Unus adalah Demak yang berwawasan Nusantara. Visi besarnya adalah menjadikan Demak sebagai kesultanan maritim yang besar. Pada masa kepemimpinannya, Demak merasa terancam dengan pendudukan Portugis di Malaka. Dengan adanya Portugis di Malaka, kehancuran pelabuhan-pelabuhan Nusantara tinggal menunggu waktu. Masa kepemimpinan Adipati Unus tidaklah berlangsung lama, yakni dengan rentang waktu tahun 1518 sampai 1521. Meninggal tanpa berputera, sehingga tahta jatuh pada Saudaranya Sultan Trenggana.

Sultan Trenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dibawah Sultan Trenggana, Demak mulai mengalami kejayaan dan menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran, serta

menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527), Tuban (1527), Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan Blambangan, Kerajaan Hindu terakhir di ujung timur Pulau Jawa (1527, 1546). Panglima perang Demak waktu itu adalah Fatahillah, pemuda asal Pasai (Sumatera), yang juga menjadi menantu Sultan Trenggana. Pada tahun 1546 Sultan Trenggana meninggal pada saat mengadakan serangan di Blambangan.

Pangeran Sekar Seda Lepen dan Sultan Trenggono adalah bersaudara. Keduanya adalah adik dari Sultan Demak kedua, yakni Adipati Unus. Kedua bersaudara ini kemudian saling berebut tahta Demak setelah meninggalnya Adipati Unus tahun 1521, karena itu, dibunuhlah Pangeran Sekar Seda Lepen oleh keponakannya sendiri, yang tak lain adalah putra sulung Pangeran Trenggono, yakni Pangeran Prawata

Arya Penangsang yang tidak terima atas pembunuhan ayahnya oleh saudara sepupunya itu, kemudian melampiaskan dendamnya dengan membunuh Pangeran Prawata. Peristiwa ini terjadi setelah Pangeran Trenggono wafat dalam ekspedisi ke Surabaya.

Dengan begitu, maka tahta Demak berhasil direbut oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang ini sangat kejam, sehingga tidak ada orang yang suka melihat ia di atas tahta Kerajaan Demak. Maka kekacauan belumlah reda, bahkan segera memuncak lagi ketika adipati Japara yang sangat besar pengaruhnya dibunuh pula oleh Arya Penangsang. Isteri adipati tersebut, Ratu Kalinyamat, segera mengangkat

Senjata untuk mempertahankan hak-haknya. Ia berhasil juga untuk menggerakkan adipati-adipati lainnya menentang Arya Penangsang.

Seorang di antara adipati-adipati ini adalah Hadiwijaya, yang lebih dikenal dengan nama Jaka Tingkir. Ia adalah seorang menantu Sultan Trenggono. Dalam pertempuran-pertempuran yang timbul itu, Jaka Tingkir berhasil membinasakan Arya Penangsang.

Sultan Hadiwijaya, adalah menantu dari Sultan Trenggono dan ipar dari Pangeran Prawata serta Ratu Kalinyamat. Dengan demikian, kekuasaan Demak yang sesungguhnya diwariskan kepada Sultan Hadiwijaya yang kemudian mendirikan Kerajaan Pajang.

Ketika tahta Demak berhasil direbut oleh Arya Penangsang, Hadiwijaya memindahkan Pusat pemerintahan yang berada di Demak dipindahkan ke wilayah Pajang (1568), dengan tindakan ini maka habislah riwayat kerajaan Demak dan dapat disimpulkan bahwa Hadiwijaya menjadi penguasa baru di wilayah Pajang, yang kemudian disebut sebagai Kesultanan Pajang.

Kesultanan Pajang adalah kerajaan suksesor Kesultanan Demak yang didirikan oleh Jaka Tingkir. Pajang sendiri sebelumnya merupakan daerah kadipaten yang menjadi bagian dari Kesultanan Demak yang berada di Kelurahan Pajang, Kota Surakarta.

Jaka Tingkir menjadi raja pertama dari Kerajaan Pajang yang di sahkan pula oleh Sunan Giri, segera mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan Timur. Demak sendiri hanya menjadi daerah seorang adipati, dan adipatinya adalah Arya

Pangiri, seorang anak Sultan Prawata yang di angkat oleh Sultan Pajang.

Jaka Tingkir yang memiliki nama asli Raden Mas Karebet adalah anak Ki Ageng Pengging, yang dihukum mati oleh Sunan Kudus karena mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar dan dianggap memberontak terhadap Kesultanan Demak. Setelah ayahnya mangkat, Jaka Tingkir kemudian dibesarkan oleh pamannya, Ki Ageng Tingkir. Setelah dewasa, ia diperintahkan pamannya untuk pergi ke Kutaraja Demak dan mengabdikan ke Sultan yang berkuasa, kemudian diangkat menjadi menantu oleh Sultan Trenggana.

“Jaka Tingkir mengambil alih tahta kerajaan dan memindahkan ibukota ke Pajang, dekat Kartasura Sala. Dimasa Sultan Trenggana diberikan status kadipaten yang dikepalai oleh menantu Sultan Trenggana dengan diberi gelar Pangeran Adipati Adiwijaya atau Hadiwijaya alias Jaka Tingkir” (Saifuddin Zuhri, 1979: 357).

Peralihan dari Demak ke Pajang menimbulkan pemberontakan dari Arya Penangsang. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, Jaka Tingkir mengumumkan sayembara. Sayembara ini bukanlah muncul dari pikiran Sultan Hadiwijaya, melainkan berasal dari iparnya yang suaminya dibunuh Arya Penangsang yaitu Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat yang tidak terima atas perbuatan Arya Penangsang, kemudian bertapa di Gunung Danaraja. Ia tidak akan berhenti bertapa sebelum Arya Penangsang Jipang berhasil dibunuh. Dalam sayembara tersebut Sultan Hadiwijaya akan memberikan hadiah

berupa tanah di Pati dan tanah Mataram di kawasan Hutan Mentaok bagi siapa saja yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Akhirnya orang-orang dari Sela yang mengikuti sayembara tersebut, yaitu: Kyai Gedhe Pamanahan, Ki Panjawi, Ki Juru Martani dan Danang Sutawijaya (anak dari Kyai Gedhe Pamanahan).

Dengan bantuan orang-orang Sela tersebut, akhirnya Jaka Tingkir berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Orang yang paling berjasa membantunya dalam mengatasi pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Penangsang yaitu Ki Ageng Pemanahan (putra dari Ki Ageng Ngenis dan cucu Ki Ageng Sela), diberinya imbalan daerah Mataram, yaitu daerah di Hutan Mentaok (sekitar Kota Gedhe, Yogyakarta) pada tahun 1558 Masehi untuk dijadikan tempat pemukiman yang baru. Pemberian tanah di daerah Mataram oleh Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan, seakan menjadi bumerang bagi perkembangan Kesultanan Pajang sendiri, karena Mataram setelah diberikan oleh Ki Ageng Pemanahan dan seharusnya menjadi wilayah bagian di Kesultanan Pajang, justru menjadi wilayah yang lebih maju dan bahkan untuk kemudian hari justru berhasil menguasai Pajang. Ki Ageng Pemanahan, yang kemudian juga dikenal dengan sebutan Ki Gedhe Mataram, dalam waktu singkat mampu membuat Mataram beserta rakyatnya maju. Namun di tahun 1575 Ki Ageng Pemanahan meninggal dunia.

Usahnya dalam memimpin daerah Mataram kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Sutawijaya, yang merupakan ahli

peperangan dan nantinya lebih dikenal dengan nama Senapati ing Alaga (panglima perang) atau Panembahan Senopati. Setelah Sutawijaya mewarisi kekuasaan Mataram, ia mengangkat dirinya menjadi Raja Mataram.

Sutawijaya mengangkat dirinya sebagai seorang sultan dengan gelar Sayidin Panatagama, yang berarti ulama pengatur kehidupan beragama. Gelar tersebut menyiratkan bahwa Sutawijaya telah memosisikan dirinya sebagai raja yang berdaulat penuh terhadap Bumi Mataram. Dengan demikian ia tidak lagi berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang (Ardian Kresna, 2011: 30).

Keadaan itulah yang kemudian membuat konflik dengan Kesultanan Pajang, namun untuk selanjutnya justru Mataram-lah yang berhasil menguasai Pajang. Peristiwa itu tentu berdampak terhadap eksistensi kedua kerajaan tersebut.

Kesultanan Pajang yang sebelumnya merupakan sebuah kerajaan yang berdaulat atas wilayah di Jawa, kini justru menjadi wilayah bagian dari Kerajaan Mataram. Bagi Mataram sendiri, hal ini merupakan sebuah titik awal kebangkitan bagi kerajaan tersebut.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk,

metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986: 32).

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarangmaupun untuk memahami kejadianatau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Tujuan dari Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensintesisakan bukti- bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. “dalam penelitian historis” tergantung kepada dua macam data, yaitu data skunder dan data primer. Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian- kejadian yang dituliskan. Data skunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil obeservasi orang lain yang satu kali atau lebih telah terlepas dari kejadian aslinya, diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberikan prioritas dalam pengumpulan data (Sumadi Suryabrata, 2000: 16-17).

Dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian, harus dilihat sifat-sifat penelitian yang dipakai. Dengan demikian sifat Penelitian Historis adalah sifat data yang ditentukan

oleh sumber yang diperoleh seperti data primer dan data sekunder. Data-data ini dikumpulkan lalu diklasifikasikan, tidak hanya itu saja dalam setiap penelitian dibutuhkan langkah-langkah dalam mengolah data menjadi sebuah tulisan.

Menurut pendapat Mohammad Nazir, “variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nazir, 1988: 149). Sedangkan menurut pendapat Sumadi Suryabrata bahwa “variabel sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Sumadi Suryabrata, 2000: 72).”. Lebih lanjut Suryabrata mengungkapkan bahwa “ variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 2000: 72).”

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. “Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989: 78).”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada perlawanan Sutawijaya terhadap Hadiwijaya Dari Pajang tahun 1578.

Teknik dalam pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk

mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini, dengan demikian peneliti perlu menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber-sumber bahan antara lain melalui teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Kesultanan Pajang adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Tengah sebagai kelanjutan Kesultanan Demak. Sultan Hadiwijaya mewarisi Demak dikarenakan faktor politik yang dimiliki serta berdasarkan garis keturunan yang masih memiliki darah raja Majapahit. Disamping itu Sultan Hadiwijaya juga merupakan menantu dari Sultan Trenggana. Ayah Hadiwijaya yaitu Ki Ageng pengging dihukum mati karena dituduh hendak memberontak terhadap Demak.

Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578

Setelah Demak dipindahkan ke Pajang oleh Hadiwijaya, Demak hanya sebagai daerah kecil yang dipimpin Arya Pangiri dan menjadi

wilayah bagian dari Kesultanan Pajang. Diantara pengikut Hadiwijaya yang dianggap berjasa adalah Kyai Gede Pemanahan. Kyai ini diberi hadiah tanah pemukiman di Mataram (Kota-Gede, Yogyakarta). Kyai Gede Pemanahan dianggap sebagai perintis berdirinya kerajaan Mataram Islam. Untuk perkembangan selanjutnya, dua wilayah inilah yang kemudian mampu mendominasi pada abad ini, namun keduanya bukanlah merupakan kerajaan yang besar pada era ini.

Pada pertengahan kedua abad XVI, muncul dua kekuatan baru di wilayah pedalaman Jawa Tengah, yang tidak lagi menjadi pusat sebuah kerajaan besar sejak abad X. Daerah Pajang dan Mataram (lokasi Surakarta dan Yogyakarta sekarang) merupakan daerah-daerah pertanian yang sangat subur. Dari akhir abad XVI sampai awal abad XIX, kedua wilayah ini menjadi pusat politik utama Jawa Tengah dan Jawa Timur, negeri suku bangsa Jawa (M. C. Ricklefs, 2008: 77).

Pajang pada era ini dianggap sebagai pusat kekuasaan pertama pewaris Majapahit setelah Demak. Dengan dipindahkannya pusat kekuasaan Demak ke Pajang, menandakan bahwa Demak tidak lagi ada sebagai sebuah pusat kekuasaan Kerajaan, namun telah digantikan kedudukannya oleh Pajang di bawah kepemimpinan Hadiwijaya.

Mataram yang merupakan daerah yang diberikan kepada Ki Gedhe Pemanahan sebagai hadiah atas bantuannya dalam memadamkan pemberontakan yang dilakukan oleh

Arya Penangsang, telah berubah menjadi wilayah yang maju, dari sinilah kelak muncul dinasti Jawa.

Kyai Gede Pemanahan meninggal pada 1575 dan digantikan oleh puteranya yang bernama Sutawijaya. Sutawijaya inilah tokoh yang dapat dikatakan sebagai premrakarsa perluasan kekuasaan Mataram.

Sutawijaya bertekad melepaskan Mataram dari wilayah Pajang. Ia memiliki ambisi yang berkeinginan mendapat pengakuan dia sebagai Raja besar sehingga dapat memperluas Mataram sehingga berdiri menjadi sebuah Kerajaan yang besar. Pasca meninggalnya Kyai Gedhe Pamanahan hubungan keduanya mulai merenggang. Dalam tradisi kerajaan, adalah sebuah kewajiban sebagai penguasa bawahan untuk tunduk dan membayar upeti kepada rajanya. Kewajiban menghadap setiap tahun ke istana dianggap sangat penting, karena ini menjadi tolak ukur kesetiaan seorang bawahan kepada raja. Namun Sutawijaya sebagai raja bawahan dari Hadiwijaya tidak menunaikan kewajibannya tersebut, ketidakpatuhan inilah yang menyebabkan hubungan keduanya menjadi tidak harmonis. Mataram semakin bertambah penduduknya dalam kehidupan yang semakin maju.

Terjadinya Perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578

Setelah kegagalan perutusan Pajang untuk yang kedua kalinya, serta adanya sikap yang ditunjukkan oleh Mataram dalam memberikan perlindungan seorang pelarian Pajang. Hal ini semakin memberikan gambaran tentang kerenggangan

hubungan di antara kedua belah pihak. Akhirnya, perbuatan Sutawijaya itu menjadi alasan Hadiwijaya untuk menyerang Mataram.

Pertempuran pertama antara Senapati dan Hadiwijaya itu terjadi di daerah Prambanan, diceritakan bahwa pertempuran tersebut merupakan hal yang sangat menentukan bagi keduanya.

Setelah Senapati mencari keadilan dalam masalah iparnya dengan cara yang tidak semestinya, Sultan Pajang yang saat itu masih bersikap lunak lantas memberikan perintah kepada pasukannya agar mempersiapkan diri untuk menyerang Mataram. Bahkan para Bupati daerah perbatasan pun dikumpulkan. Mereka itu adalah para menantu Sultan, Adipati Demak, Adipati Tuban dan Adipati Banten. Pada suatu hari berangkatlah bala tentara Pajang yang terdiri dari berbagai pasukan. Baginda naik dan berkemah di Prambanan. (H. J. De Graaf, 1985: 82).

Melihat jumlah tentara dan kesiapan keduanya, dapat dikatakan bahwa satu sama lain memiliki kekuatan yang tidak seimbang. Secara kuantitas pihak Pajang lebih diuntungkan karena memiliki pasukan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Mataram.

Untuk melawan tentara Pajang itu Senapati hanya dapat mengumpulkan delapan ratus orang Mataram di Randulawang. Kyai Martani memberikan nasehat agar tidak terjadi perang, karena menurutnya pihak Senapati

akan kalah... dalam pada itu, Senapati tidak lupa akan siasat tertentu, para prajurit disuruhnya membuat banyak tumpukkan kayu di Gunung Kidul, tersebar di atas bukit-bukit, dengan jarak sejauh tembakan peluru senapan. Pada malam hari kayu-kayu tersebut akan dibakar (H.J. De Graff, 1985 : 82-83).

Kondisi Pajang setelah perlawanan yang dilakukan Sutawijaya

Konflik antara Pajang dan Mataram memang berlangsung singkat, namun menjadi peristiwa yang benar-benar menentukan bagi riwayat kedua keajaaran tersebut. Konflik antara kedua belah pihak pun meletus. Pasukan Pajang bermarkas di Prambanan dengan jumlah yang lebih banyak, namun menderita kekalahan. Sultan Hadiwijaya semakin terguncang mendengar Gunung Merapi tiba tiba meletus, dan laharnya ikut menerjang pasukan Pajang yang saat itu berada didekat gunung tersebut. Terlebih bagi Kesultanan Pajang, peristiwa itu menandai berakhirnya kekuasaannya sebagai kerajaan adikuasa dimasanya. Setelah kealahannya di Prambanan, Hadiwijaya ke daerah makam Tembayat dengan maksud melakukan doa.

Tembayat yang pada umumnya jarang disebut itu, dalam semacam ini merupakan tempat keramat kerajaan. Padahal tempat ini juga menunjuk angka tahun Jawa 1488 (1566 M) yang terdapat pada salah satu pintu yang masih ada. Gagalnya Raja memasuki tempat keramat

itu merupakan pertanda yang jelas bahwa riwayat kerajaannya hampir berakhir.

Setelah Hadiwijaya gagal untuk melakukan doa di makam Tembayat, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke esokan harinya, namun dalam perjalanan tersebut Hadiwijaya terjatuh dari gajah yang menjadi tunggangannya. Setelah peristiwa tersebut, Hadiwijaya pun sakit dan tetap melanjutkan perjalanannya di atas tandu menuju Pajang.

Dalam perjalanannya ke Pajang, rombongan Hadiwijaya dan pasukannya dikejar oleh pasukan Mataram, namun akhirnya rombongan Hadiwijaya dapat selamat sampai ke Pajang. "Mereka tiba di Pajang, tetapi penyakit Sultan Hadiwijaya semakin bertambah parah. Senapati berkubu di Mayang; ia tidak berusaha menghadap ke Sultan dan juga tidak kembali ke Mataram.

Menurut Syaifuddin Zuhri (1979), ketika Sultan Hadiwijaya wafat pada tahun 1582, konflik berkepanjangan yang terjadi pada periode Demak sampai awal Mataram, setidaknya telah membagi kelompok-kelompok kaum politisi di daerah tersebut menjadi empat golongan.

1. Kelompok keluarga Sunan Prawata, yang hendak memulihkan kembali kejayaan Demak di *Demak*. Kelompok ini memandang bahwa memindahkan ibu kota kerajaan ke Pajang sebagai penyelewengan terhadap leluhur mereka, para "cakal-bakal" yang memelopori pendirian Kerajaan Demak.
2. Kelompok pewaris Arya Penangsang yang memiliki pengikut di daerah Jawa Tengah

sebelah timur (Pati-Rembang). Kelompok ini yang sejak semula menganggap bahwa Sultan Prawata sebagai perampas hak mahkota atas Pangeran Sekar Seda Lepen (ayah Arya Penangsang), juga menuntut balas atas kematian *bapak* dan *anak*. Kelompok ini menuduh bahwa kematian Pangeran Sekar Seda Lepen didalangi oleh Sultan Prawata.

3. Kelompok Hadiwijaya di Pajang. Kelompok ini jelas tujuannya hendak mendirikan dinasti yang baru di Pajang (Kartasura) dengan alasan bahwa Pajanglah (Hadiwijaya) yang telah menyelamatkan kerajaan yang sudah pecah.
4. Kelompok "netralis" yang menganggap bahwa ketiga kelompok terdahulu tak satupun memenuhi syarat meneruskan tahta dan dinasti tetapi keraja Islam mesti ditegakkan terus. Kelompok inilah yang kemudian mencapai kemenangan yaitu dengan berdirinya Kerajaan Mataram setelah berakhirnya Pajang (1979: 360-361).

Perebutan Tahta

Setelah Sultan Pajang mangkat pada tahun 1582, terjadi perebutan tahta kerajaan Pajang oleh Arya Pangiri dan Pangeran Benawa. Pangeran Benawa (Anak Sultan Hadiwijaya), disingkirkan oleh Arya Pangiri dan dijadikan Adipati di Jipang. Maka, sebagai Sultan Pajang kini bertahtalah Arya Pangiri. Arya Pangiri sendiri merupakan anak Sunan Prawata yang kemudian menikah dengan putri Sultan Hadiwijaya.

Sepeninggal Sultan Hadiwijaya,

terjadi permasalahan tahta di Pajang. Putra mahkota yang bernama Pangeran Benawa disingkirkan oleh Arya Pangiri dengan dukungan Panembahan Kudus. Alasan Panembahan Kudus adalah usia Pangeran Benawa lebih muda dari usia istri Arya Pangiri, sehingga tidak pantas menjadi Raja. Akhirnya Pangeran Benawa disingkirkan dan menjadi Bupati Jipang (Soedjipto Abimanyu, 2013 : 349)

Selama memerintah Pajang, Arya Pangiri hanya peduli pada usaha menaklukkan Mataram daripada menciptakan kesejahteraan rakyatnya. Kenyataan ini merupakan kesempatan yang baik bagi Pangeran Benowo untuk merebut kembali kekuasaannya. Ia minta bantuan kepada Senapati, yang juga memang menginginkan robohnya Kerajaan Pajang dan sudah lebih dahulu mengambil langkah-langkah untuk melepaskan daerahnya dari Pajang itu. Pajang diserang dari dua jurusan, dan Arya Pangiri menyerah kepada Senapati. Pangeran Benawa pun naik tahta dan menjadi Raja Pajang selanjutnya.

Kehidupan Sosial Masyarakat pasca wafatnya Sultan Hadiwijaya

Pada saat wafatnya Sultan Hadiwijaya, maka tahta jatuh pada Arya Pangiri setelah adanya perebutan tahta antara Arya Pangiri dan Pangeran Benawa. Selama memerintah Pajang, dikisahkan bahwa Arya Pangiri hanya peduli pada usaha menaklukkan Mataram daripada menciptakan kesejahteraan rakyatnya. Ia membentuk pasukan yang terdiri atas orang-orang bayaran dari Bali, Bugis, dan Makassar untuk menyerbu Mataram.

Tidak hanya itu, Arya Pangiri juga berlaku tidak adil kepada penduduk asli Pajang. Ia mendatangkan orang-orang Demak menggeser kedudukan para pejabat Pajang. Bahkan, rakyat Pajang juga tersisih oleh kedatangan penduduk Pajang. Akibatnya, banyak warga Pajang yang berubah menjadi perampok dengan melakukan penjarahan di Jipang, karena kehilangan mata pencaharian. Sebagian lagi pindah ke Jipang dan mengabdikan pada Pangeran Benawa.

Keruntuhan Pajang

Kerajaan Pajang setelah ditinggalkan oleh Sultan Hadiwijaya mengalami kemunduran. Hal tersebut dipengaruhi oleh munculnya perebutan tahta oleh menantu Hadiwijaya (Arya Pangiri) dan putra mahkota (Pangeran Benawa). Dan, kematian Pangeran Benawa menjadi pemicu kehancuran bagi Kerajaan Pajang.

Sepeninggal Pangeran Benawa, Kerajaan Pajang berkahir pula, kemudian menjadi bawahan Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Gagak Bening, adik Sutawijaya. Dengan demikian, ada akhir abad 16 dan seterusnya dapat dikatakan bahwa Mataram merupakan kerajaan satu-satunya yang menjadi kerajaan adikuasa di wilayah Jawa. Kerajaan ini terus menunjukkan hegemoninya sampai akhirnya kedatangan Belanda berhasil memecah kerajaan tersebut.

PEMBAHASAN

Setelah adanya perang saudara di Demak sepeninggalnya dari Sultan Trenggono, maka pusat Kerajaan

Demak dipindahkan ke Pajang oleh Hadiwijaya, Pajang pada era ini dianggap sebagai pusat kekuasaan pertama pewaris Majapahit setelah Demak, dengan demikian Demak tidak lagi ada sebagai sebuah pusat kekuasaan kerajaan, namun telah digantikan kedudukannya oleh Pajang di bawah kepemimpinan Hadiwijaya. Namun Arya Penangsang tetap tidak mau tunduk terhadap kekuasaan Pajang dan memilih melakukan pemberontakan. Dengan bantuan Kyai Gedhe Pamanahan, Ki Juru Martani, Ki Panjawi dan Sutawijaya akhirnya pemberontakan tersebut dapat dipadamkan sedangkan Arya Penangsang sendiri berhasil dibunuh oleh Sutawijaya (putera Kyai Gedhe Pamanahan).

Setelah peristiwa itu, Kyai Gedhe Pamanahan mendapat hadiah berupa tanah di Mataram sebagai imbalan atas jasanya dalam membantu mengatasi pemberontakan Arya Penangsang, namun dalam kondisi ini, Mataram tetap sebagai bawahan dari kekuasaan Pajang, ini artinya bahwa Kyai Gedhe Pamanahan merupakan raja bawahan dari Kesultanan Pajang. Pada tahun 1575 Kyai Gedhe Pamanahan wafat dan kedudukannya digantikan oleh anaknya yaitu Sutawijaya. Didalam kekuasaan Sutawijaya, Mataram berkeinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Pajang, Sutawijaya sendiri ingin diakui sebagai raja besar sehingga dapat memperluas Mataram menjadi suatu Kerajaan yang besar. Hal lain yang dilakukan Sutawijaya adalah sebagai raja bawahan, Sutawijaya seharusnya memiliki kewajiban untuk menghadap secara rutin kepada Sultan Hadiwijaya. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh

mana tingkat kesetiaan seorang raja bawahan kepada penguasa. Namun hal ini tidak dilakukan oleh Sutawijaya, sehingga hal ini menimbulkan hubungan yang renggang bagi keduanya.

Bibit permusuhan di antara keduanya semakin tajam ketika Sutawijaya melindungi saudara iparnya sendiri yaitu Pangeran Mayang, seorang yang melarikan diri dari Pajang karena takut dihukum oleh Hadiwijaya atas kesalahannya.

Menyikapi hal itu, akhirnya Sultan Hadiwijaya memerintahkan pasukannya untuk menyerbu Mataram, bahkan para bupati daerah perbatasan pun dikumpulkan. Mereka itu terdiri dari para menantu Sultan, Adipati Demak, Adipati Tuban dan Adipati Banten. Pada suatu hari berangkatlah bala tentara Pajang yang terdiri dari berbagai pasukan. Rombongan tersebut berkemah di daerah Prambanan. Untuk melawan tentara Pajang itu Senapati hanya dapat mengumpulkan delapan ratus orang Mataram di Randulawang.

Senapati merupakan seorang ahli strategi perang, bahkan ia mendapat gelar Senapati Ing Alaga (Panglima di medan perang). Kemampuannya dalam menyusun strategi perang tidak diragukan lagi dan sudah terbukti pada saat mengalahkan pemberontakan Arya Penangsang. Kini kemampuan tersebut kembali ia tunjukkan ketika menghadapi Hadiwijaya. Para prajurit Mataram diberikan instruksi untuk membuat banyak tumpukan kayu di Gunung Kidul, yang tersebar di atas bukit-bukit.

Ketika terjadi peristiwa konflik antara Mataram dan Pajang, pihak Mataram diuntungkan dengan keadaan alam saat itu, yaitu adanya

letusan Gunung Merapi yang sempat memporak-porandakan pasukan Pajang dan ditambah lagi kecerdikkan siasat perang dari Sutawijaya, disuruhnya pasukannya untuk membakar kayu-kayu yang berada di atas bukit tersebut untuk menakut-nakuti tentara Pajang. Dengan demikian, dalam pertempuran yang menentukan tersebut akhirnya pasukan Pajang dapat dikalahkan. Setelah kekalahan tersebut, Sultan Hadiwijaya kembali menuju Pajang, akan tetapi dalam perjalanannya ke Pajang tersebut ia terjatuh dari gajah. Dari peristiwa itu, Sultan Hadiwijaya pun sakit keras dan akhirnya meninggal dunia pada tahun 1582. Untuk selanjutnya, kekuasaan Pajang menjadi sangat terbatas bahkan dalam perkembangannya Pajang justru menjadi wilayah bagian dari Kerajaan Mataram .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya mengenai perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578, dapat diambil kesimpulan Kesultanan Pajang yakni :Penyebab perlawanan Sutawijaya terhadap Sultan Hadiwijaya dari Pajang tahun 1578 adalah: *pertama*, sebagai raja bawahan yang menggantikan kedudukan ayahnya, Sutawijaya tidak mau melakukan seba kepada Sultan Hadiwijaya. *Kedua*, Sutawijaya berusaha melindungi saudaranya yang merupakan seorang pelarian dari Pajang.*Ketiga*, Sutawijaya ingin wilayah Mataram melepaskan diri dari Pajang dan ingin di akui sebagai raja yang besar sehingga dapat memperluas Mataram

dan menjadikan Mataram menjadi sebuah kerajaan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soejipto. 2013. *Sejarah Mataram*. Yogyakarta : Sauva
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- De Graaf, H. J. 1985. *Awal KebangkitanMataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (penerjemah Nugroho Notosusanto)*.Universitas Indonesia. Jakarta: Press.
- Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada universityPress.
- Nazir, Mohammad. 1988, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Suryabrata, Sumadi. 2000.*Variabel Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Zuhri, Syaifudin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.